

## Pendekatan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanak Beak

Bariah<sup>1</sup>, Nurimin<sup>2</sup>, Linda Feni Haryati<sup>3</sup>, & Vivi Rachmatul Hidayati<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>MI NW Tanah Beak, Narmada, Indonesia;

<sup>3,4</sup>FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

[\\*bariahmei@gmail.com](mailto:*bariahmei@gmail.com)

### Informasi Artikel:

#### Article history

Received: February 22<sup>th</sup>, 2020

Revised: March 20<sup>th</sup>, 2020

Accepted: May 18<sup>th</sup>, 2020

#### Keywords:

*Children with Special Needs, Religious Approaches, Inclusive Classes*

### ABSTRAK

MI NW Tanak Beak merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 47 siswa. Tidak ada perbedaan kelas antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus, semua siswa digabung belajar bersama. Dalam kenyataannya pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Secara empiris, peserta didik yang normal akan lebih mudah memahami materi pelajaran, namun secara umum pendidikan agama terhadap anak intinya sama yaitu menjadikan anak sebagai manusia yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan agama dan dampaknya bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindakan dan proses pendekatan agama yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus dan dampaknya bagi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: Pendekatan agama yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus (1) Mengaji hafaln ayat-ayat pendek; (2) mengajarkan tata cara solat; (3) mengajarkan tata cara wudhu ;(4) solat sunah; (5) solat zuhur berjamaah; (6) menulis kaligrafi; (7) hafalan doa sehari-hari, dan yang paling utama; (8) Pegenalan akan Tuhan serta penanaman akhlak.

*Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendekatan Agama, Kelas Inklusif*

### ABSTRACT

*MI NW Tanak Beak is one of the madrasahs that conduct inclusive education, with 47 students with special needs. There is no class difference between normal students and children with special needs, all students joined together to study. In reality, the learning of children with special needs cannot be compared to normal children in general. Empirically, normal students will more easily understand the subject matter, but in general religious education for children is essentially the same, namely to make children as people of faith, piety and noble character. The problem to be discussed in this research is how the efforts made in educating children with special needs through religious approaches and their impact on students with special needs. The purpose of this study is to find out how the actions and processes of the religious approach undertaken by teachers to children with special needs and their impact on children with special needs. The research method uses the descriptive method. Results: The religious approach undertaken for children with special needs (1) memorizing short verses; (2) teach the procedures for prayer; (3) teach the procedure of ablution, (4) sunnah prayer; (5) midday prayers; (6) writing calligraphy; (7) memorization of daily prayers, and most of all; (8) Introduction to God and moral cultivation.*

*Keyword: Children with Special Needs, Religious Approaches, Inclusive*

## 1. PENDAHULUAN

MI NW Tanak Beak merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 47 siswa. Tidak ada perbedaan kelas antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus, semua siswa digabung belajar bersama. Dalam kenyataannya pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Secara empiris, peserta didik yang normal akan lebih mudah memahami materi pelajaran, namun secara umum pendidikan agama terhadap anak intinya sama yaitu menjadikan anak sebagai manusia yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia. Dalam konteks Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sempurna dan memiliki sifat yang unggul. Pendidikan tidak terkecuali juga harus diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan ABK harus diperhatikan lebih baik, sebagaimana pendidikan untuk anak normal dan hal ini telah disinggung oleh Al-Qur'an (QS „Abasa [80]: 1-7), yang artinya sebagai berikut:

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).”*

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah bahwa anak yang memiliki kelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai harkat dan martabat yang paling tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya. Sebagai makhluk paling tinggi derajatnya, ia dianugerahi beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan (Maulida et al., 2020). Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, secara fitrah, manusia memiliki masing-masing individu yang memang unik (Hidayati et al., 2020).

Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usahamembimbing dan mengembangkan potensi didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki. Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi metode, pendekatan, strategi dan lainnya. Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Mengingat banyaknya persoalan yang akan dihadapi generasi yang akan datang, maka perlu adanya perhatian dan kasih sayang orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini sangatlah diperlukan suatu tempat untuk menampung anak-anak tersebut demi terciptanya proses pendidikan yang teratur dan terencana. Dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran maka harus diperlukan keteladanan, keuletan dan kesabaran seorang guru dalam membina anak didiknya sangatlah dibutuhkan.

Secara umum pendidikan agama Islam menganjurkan seluruh aspek kehidupan yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan agama dan dampaknya bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindakan dan proses pendekatan agama yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus dan dampaknya bagi anak berkebutuhan khusus.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun atau dua semester dan masih terus dilakukan. Dengan siswa sebagai objek penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun Pendekatan agama yang dilakukan untuk untuk anak berkebutuhan khusus

### **a. Mengaji hafalan ayat-ayat pendek;**

Guru mengajarkan anak berkebutuhan khusus membaca Al-qur'an. Bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, guru mengajari mereka dengan menggunakan iqro, dalam ayat-ayat pendek ini kami memulainya dengan surat-surat yang pendek-pendek seperti di mulai dengan surat An-nas baru ke ayat-ayat yang panjang seperti surat An-naba dan seterusnya. Dalam hal ini guru mengalami berbagai kesulitan antara lain, yaitu anak-anak masih belum bisa dalam mengucapkan makhorj huruf dengan fasih, maka kita mencoba berbagai media pembelajaran yang mudah dan cepat di pahami oleh anak-anak inklusi. Cara yang biasa kami lakukan adalah memulai hafalan ayat-ayat pendek di pagi hari setelah selesai sholat duha.

### **b. Mengajarkan tata cara sholat**

Guru mengajarkan siswa mengenai bagaimana tata cara sholat, guru mengajari gerakan-gerakan sholat dan bacaan sholat. Kendala yang hadapi guru dalam mengajarkan tata cara sholat adalah, guru masih belum bisa mengarahkan anak-anak yang masih susah di arahkan masih ada saja yang belum bisa terlepas dalam dunia bermain mereka

### **c. Mengajarkan tata cara wudhu.**

Guru mengajarkan siswa berkebutuhan khusus bagaimana mereka berwudhu atau bersuci sebelum melakukan ibadah sholat. Adapun tata cara wudhu ini diajarkan dengan cara memperatekan mereka dengan salah satu guru sebagai media sehingga memudahkan mereka dalam mempraktekan apa yang sudah mereka lihat secara langsung

### **d. Solat sunah.**

Guru mengajarkan dan menduduk anak-anak istikomah dalam mengerjakan sholat duha berjamaah .disini tujuannya adalah agar anak-anak terbiasa dalam beribadah kepada Allah. Adapun kendala yang di hadapi dalam mendidik anak berkebutuhan husus dalam pelaksanaan solat sunah ini adalah masih kurangnya merka dalam hal ketertiban sehinga guru perlu melakukan beberpa arahan dan selalu membiming merka sampi merka benar-benar bisa mandiri melakukannya.

### **e. Solat zuhur berjamaah.**

Solat zuhur berjamaah dilakukan setelah jam pelajaran sekolah berakhir, tepatnya pukul 12.00 WITA. Guru mengarahkan siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa yang lainnya untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid yang lokasinya sangat dekat dengan lokasi madrasah, tak begitu jauh dari lingkungan sekolah, hanya bersebrangan dengan pintu masuk dan keluar madrasah. Dalam melaksanakan kegiatan ini, guru tetap mempunyai absen sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menjalankan apa yang diperintahkan guna agar mereka bisa menjadi insan-insan yang bertakwa. Dalam hal ini kendala yang dihadapi guru contohnya masih saja yang tidak patuh akan hal yang sudah disepakati, masih ada anak yang berkeliaran dan belanja di kantin sekitar, padahal sudah masuk waktu solat.

f. Menulis kaligrafi.

Guru mengajarkan siswa berkebutuhan khusus dalam menulis kaligrafi. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah, mereka diajari bagaimana cara menulis huruf-huruf alquran yang dimulai dari menulis huruf hijaiyah.

g. Hafalan doa sehari-hari.

Dalam hal ini guru juga mengajarkan siswa mengenal hafalan doa sehari-hari, seperti doa makan, doa selesai makan dan sebagainya. Tujuan agar siswa bisa terarah dalam hidup mereka karena segala tujuan hidup itu harus berdasarkan iman dan ketakwaan kita pada sang Ilahi.

h. Pengenalan akan Tuhan serta penanaman ahlak.

Dalam hal ini guru mengajarkan mereka tentang ketauhidan pada Allah, dimana mereka harus mengenali siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka dan menanamkan bahwa Allah adalah segala landasan hidup kita di dunia ini.

Setelah dilakukan kegiatan di atas, semua siswa khususnya siswa dengan kebutuhan khusus, mulai terarah dalam hal-hal keterbiasaan mereka dalam berkegiatan baik itu kegiatan menghafal, mengaji dan ibadah sholat. Mereka semakin terbiasa dalam segala hal baik itu dalam bersikap dalam bergaul sesama teman, dalam berinteraksi sosial. Meskipun masih tidak sempurna dalam pelaksanaannya, namun siswa sudah mampu dalam melaksanakan segala kegiatan tersebut meski belum terpenuhi 100%. Siswa mengatakan bahwa mereka semua sangat senang dalam melaksanakannya, baik itu dilakukan dengan menunggu perintah dulu dari guru atau tidak. Adapun sanksi bagi mereka yang belum bisa melakukan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

- i. Bagi siswa yang selalu telat menjalankan ibadah sholat dzuhur berjamaah. Guru memberikan sanksi berupa melakukan tugas membersihkan kamar mandi. Hukuman ini berlaku bagi siswa yang tujuh kali tidak melakukan sholat dzuhur berjamaah.
- ii. Bagi siswa yang tidak bisa menghafal ayat pendek sehari-hari, guru memberikan sanksi berupa mencuci segala peralatan sekolah seperti mencuci; korden jendela kantor dan perpustakaan, mencuci semua keset / alas kaki di setiap kelas dan mencuci perbotan dapur yang ada di sekolah setiap selesai berkegiatan masak-memasak.

Dalam hal ini sanksi dan hukuman ini guru berikan pada siswa ini bertujuan agar mereka bisa menjadi terarah dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab, baik itu dalam kehidupan mereka kedepannya, yang akan berguna bagi mereka di masa depan dengan demikian mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab bagi diri mereka sendiri dan orang lain

#### **4. PENUTUP**

## Simpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas setelah dilakukan pendekatan agama pada anak berkebutuhan khusus, mulai ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

## Saran

Diharapkan kepada seluruh pihak, tidak hanya pihak sekolah, baik masyarakat maupun orang tua agar ikut membantu melakukan pendekatan agama kepada siswa berkebutuhan khusus dimana saja mereka berada, agar mereka bisa menjadi manusia yang berahlaqul karimah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Syamsudin. 2010. *Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jakarta: Premada.
- Alimin, Zainal. 2011. *Anak Berkebutuhan Khusus: Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan*. Bandung: Jurnal Asesemen dan Intervensi Vol. 3 No 1
- Alma'arif, R. 2011. *Model Pengembangan Moral Ke-agamaan bagi Anak*. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ekodjatmiko Sukarso, dkk., 2001. *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen PSLB
- Istighna. 2018. *Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Prespektif Teori Barat dan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol. 1, No 1
- Jamila K. A. Muhammad, 2008. *Special Education for Special Children, terj. Edy*. Jakarta: Hikmah.
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah PISA Konten Shape & Space. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 1–10.
- Mauliyda, M. A., Rahmatih, A. N., Gunawan, G., Hidayati, V. R., & Erfan, M. (2020). Retroactive Thinking Interference of Grade VI Students: A Study on the Topics of PISA Literacy Lessons. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012037>
- Zainal Abidin. 2002. *Filsafat Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya